

HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN PERAWAT TENTANG KESELAMATAN PASIEN DENGAN PENERAPAN PEMBERIAN OBAT DI RUMAH SAKIT “X”

Eva Roos Kusuma Dewi¹, Dewi Anggraini²

Email : kusumaroos@gmail.com, dewie_sj@ymail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Undang undang nomor 44 tahun 2009 tentang rumah sakit, pasal 43 ayat (1) mewajibkan rumah sakit menerapkan standar keselamatan pasien. Standar keselamatan pasien menurut pasal 43 ayat (2) dilaksanakan melalui pelaporan insiden, menganalisa, dan menetapkan pemecahan masalah dalam rangka menurunkan angka kejadian yang tidak diharapkan. Insiden keselamatan pasien adalah kesalahan medis (*medical error*), kejadian yang tidak diharapkan (*adverse event*), dan nyaris terjadi (*near miss*) (Depkes RI, 2015). Keselamatan pasien merupakan standar pelayanan utama untuk menjamin mutu di rumah sakit, angka kejadian kesalahan pemberian obat menjadi masalah yang dapat merusak citra nama baik rumah sakit. **Tujuan :** untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan perawat tentang keselamatan pasien dengan penerapan pemberian obat di Rumah Sakit “X”. **Metode Penelitian :** Responden perawat Rumah Sakit “X”, jenis penelitian yang di gunakan adalah penelitian *Kuantitatif* dengan menggunakan desain penelitian *Cross Sectional*, besar sampel 101 orang dengan tehnik total sampel dengan menggunakan uji statistic *chi square*. **Hasil Penelitian :** Karakteristik perawat sebagian besar berusia dewasa muda < 30 tahun (85,1%), mempunyai pendidikan rendah (72,3%), lama kerja ≤ 2 tahun (54,5%), perawat dengan pengetahuan baik (71,3%), perawat yang tidak menerapkan pemberian obat dengan benar (50,5%). Hasil uji statistic menunjukkan nilai *p-value* 0,018. **Kesimpulan :** Ada hubungan antara pengetahuan perawat tentang keselamatan pasien dengan penerapan pemberian obat. Disarankan sosialisasi tentang keselamatan pasien.

Kata Kunci : keselamatan pasien, pengetahuan, penerapan pemberian obat.

ABSTRACT

Background : Law number 44 of 2009 on hospital, article 43 paragraph (1) requires that hospitals implement patient safety standards. Patient safety standards according to article 43 paragraph (2) are carried out through incident reporting, analyzing, and establishing problem solving in order to reduce the number of unexpected events. The patient's safety incident is a (*medical error*), an (*adverse event*), and (*near miss*) (Depkes RI, 2015). Patient safety is the main service standard for ensuring hospital quality, the incidence of errors in drugadministration becomes a problem that can damage the good reputation of the hospital. **Objective :** To determine the relationship between nurses knowledge of patient's safety with the application of medicine at “X” hospital. **Research method :** Respondent of *permata pamulang hospital nurse*, research type used is quantitative Research using cross sectional research design, 101 sample technique using *chi square* statistic test. **Result of research :** Nurse characteristic mostly young adult < 30 years (85,1%), have low education (72,3%), length of work < 2 years (54,5%), nurse with good knowledge (71,3%), a bargain that does not apply the drug properly (55.4%). **Conclusion :** There is a relationship between nurse knowledge about patient safety with drug application *p-value* 0,018. Suggested socialization about patient safety.

Keywords : Patient safety, knowledge, application of drug administration

Pendahuluan

Keselamatan pasien merupakan prioritas utama dalam rumah sakit terkait mutu dan citra rumah sakit. lima isu penting yang terkait dengan keselamatan di rumah sakit yaitu keselamatan pasien, keselamatan pekerjaan atau petugas kesehatan, keselamatan bangunan dan peralatan di rumah sakit yang bisa berdampak terhadap keselamatan pasien dan petugas, keselamatan lingkungan (*green productivity*) yang berdampak terhadap pencemaran lingkungan dan keselamatan rumah sakit yang terkait dengan kelangsungan hidup rumah sakit⁽¹⁾.

International Council of Nurse (INC) tahun 2002 menyatakan faktor yang berpengaruh terhadap keselamatan pasien melibatkan faktor manusia dan sistem. Faktor manusia meliputi pengetahuan, keterampilan, dan lama kerja, sedangkan sistem meliputi standar, kebijakan dan aturan dalam organisasi. Perawat memiliki tanggung jawab untuk memastikan pemberian obat dilakukan dengan benar. Selain sebagai pelaksana dalam pemberian obat, perawat juga merupakan tenaga kesehatan yang paling tepat untuk memberikan obat karena meluangkan sebagian besar waktunya berada di samping pasien. Hal ini membuat perawat berada pada posisi yang ideal untuk memantau respon obat pada pasien, memberikan pendidikan bagi pasien dan keluarga tentang program pengobatan serta menginformasikan kepada dokter apakah obat efektif, tidak efektif, atau obat tidak dibutuhkan lagi⁽²⁾.

Kesalahan pemberian obat di Australia terjadi sebanyak 350.000 pertahun yang 42% mengakibatkan 130 kematian. Sekitar 27% (96.000) kesalahan cairan yang mengakibatkan 27% kerugian pada pasien, termasuk 7 kematian (Hospira, 2009). Jenis kesalahan yang umum terjadi adalah pada waktu yang salah (25,2%), diikuti oleh salah tehnik/cara pemberian (16,3%), dan lain-lain seperti penyimpanan obat yang tidak benar, dosis yang salah dan kelalaian⁽³⁾.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RSUD Undata Palu Sulawesi Tengah

disampaikan angka kejadian *nursing error* hasil observasi dari 111 tindakan pemberian obat banyak terjadi pada salah waktu (69,2%), dan salah dosis (30,8%). Menurut peneliti responden yang banyak melakukan kesalahan tersebut belum memiliki pengalaman kerja yang cukup sehingga dalam memberikan asuhan keperawatan masih kurang⁽⁴⁾.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang di gunakan adalah penelitian *Kuantitatif* dengan menggunakan desain penelitian *Cross Sectional*. Desain tersebut dipilih dengan pertimbangan waktu yang dibutuhkan tidak terlalu banyak namun tetap dapat menjelaskan hubungan antara variabel yang diteliti. Variable *independent* pada penelitian ini adalah pengetahuan perawat sedangkan Variabel *dependent* penerapan pemberian obat dan melakukan pengamatan sekaligus.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat di Rumah Sakit "X" sebanyak 101 perawat. Instrumen pada penelitian ini terdiri dari 3 bagian, yaitu: Bagian A berisi tentang data identitas responden yaitu umur, pendidikan terakhir, dan pengalaman kerja. Bagian B berisi kuesioner pengetahuan tentang keselamatan pasien. Cara ukur dengan menggunakan kuesioner skala Guttman terdiri dari 20 pertanyaan. Alat ukur menjawab "benar" maka diberi nilai 2 dan jika menjawab "salah" maka diberi nilai 1. Bagian C berisi lembar observasi berupa tindakan penerapan pemberian obat yang dilakukan kepada pasien. Cara ukur menggunakan lembar observasi sebanyak 10 item. Cara ukur dilakukan maka diberi nilai 2 dan tidak dilakukan diberi nilai 1. Untuk perawat yang ada di poliklinik dilakukan observasi saat perawat rolling di ruang perawatan atau Igd. Rolling yang dilakukan untuk perawat dipoliklinik dilakukan satu kali dalam seminggu.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Univariat.

Tabel 5.1 Karakteristik responden berdasarkan usia, tingkat pendidikan, pengalaman kerja, tingkat pengetahuan, dan penerapan pemberian obat

Variable	N	%	N	%
Usia				
1. 23 - 29 tahun	86	85.1	101	100
2. \geq 30 tahun	15	14.9		
Tingkat Pendidikan				
1. Rendah	73	72.3	101	100
2. Tinggi	28	27.7		
Pengalaman Kerja				
1. \leq 2 tahun	55	54.5	101	100
2. $>$ 2 tahun	46	45.5		
Pengetahuan				
1. Kurang	29	28.7	101	100
2. Baik	72	71.3		
Penerapan pemberian obat				
1. Tidak diterapkan	56	55.4	101	100
2. Diterapkan	45	44.6		

Berdasarkan tabel 5.1, didapatkan bahwa sebagian besar responden berusia antara 23 – 29 tahun yaitu sebanyak 86 orang (85.1%), sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan rendah yaitu sebanyak 73 orang (72.3%). Pengalaman kerja responden sebagian besar \leq 2

tahun yaitu sebanyak 55 orang (54.5%), dan sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 72 orang (71.3%), serta sebagian besar responden tidak menerapkan pemberian obat dengan benar yaitu sebanyak 56 orang (55.4%).

2. Bivariat

Tabel 5.2 Hubungan antara pengetahuan perawat tentang keselamatan pasien dengan penerapan pemberian obat di RS “X”.

Variabel	Penerapan pemberian obat				Total		OR (95 % CI)	p value
	Tidak diterapkan		diterapkan		N	%		
	N	%	N	%				
Pengetahuan							0.029	
1. Kurang	21	37.5	8	17.8	29	28.7	2.775 (1.088-7.078)	
2. Baik	35	62.5	37	82.2	72	71.3		
Total	56	100	45	100	101	100		

Pada tabel 5.2 menunjukkan bahwa dari 29 responden yang memiliki pengetahuan perawat tentang keselamatan pasien kurang, sebanyak 8 orang (17.8%) yang menerapkan pemberian obat dengan benar. Sedangkan dari 72 responden yang memiliki pengetahuan perawat tentang keselamatan pasien baik, sebanyak 37 orang (82.2%) yang menerapkan pemberian obat dengan benar. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p < 0.05$ pada alpha 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan perawat tentang keselamatan pasien dengan penerapan pemberian obat kepada pasien (p value = 0.029) dengan nilai OR 2.77 (95% CI 1.088 – 7.078) yang artinya perawat dengan pengetahuan tentang keselamatan pasien yang baik mempunyai peluang 2,7 kali untuk menerapkan pemberian obat dengan benar kepada pasien dibandingkan perawat dengan pengetahuan yang kurang.

1. Analisis karakteristik responden

Dari hasil penelitian didapatkan responden terbanyak berusia antara 23 – 29 tahun yaitu sebanyak 86 orang (85,1%). Usia merupakan sesuatu hal yang penting yang dapat mempengaruhi pengetahuan serta sejalan dengan pengetahuan maka akan mempengaruhi tingkah laku seseorang, semakin usia bertambah maka pengetahuan akan meningkat⁽⁵⁾. Semakin bertambah usia maka semakin bertambah pengalaman, etika kerja yang kuat dan komitmen terhadap mutu. Hal ini juga menunjukkan, semua responden masih mempunyai kesempatan yang sama dalam hal belajar untuk meningkatkan mutu rumah sakit termasuk berkomitmen terhadap keselamatan pasien.

Tingkat pendidikan responden terbanyak yaitu D3 Keperawatan sebanyak 73 orang (72,3%) dengan pengalaman kerja < 2 tahun sebanyak 55 orang (54,5%). Tingkat pendidikan yang lebih didominasi D3 serta lama pengalaman kerja perawat di rumah sakit didominasi oleh perawat baru maka bisa di simpulkan pada usia dewasa muda ini untuk berubah menjadi ke arah lebih baik

yakni dalam hal menjalankan prinsip benar pemberian obat masih sangat mungkin dilakukan dan ketika prinsip dilakukan sesuai dengan standar yang berlaku maka akan menciptakan keselamatan pasien⁽⁵⁾. Pengalaman kerja < 2 tahun memungkinkan ketrampilan dalam pemberian obat belum cukup terlatih sementara kondisi kontradiksi yang terjadi pada perawat lebih dari 2 tahun karena kondisi bertambahnya usia disertai penurunan kemampuan koordinasi dan daya ingat atau penurunan kinerja karena faktor kejenuhan. Pengalaman kerja secara tidak langsung mempengaruhi perilaku seseorang termasuk dalam hal ini adalah perilaku dalam pemberian obat, seperti yang dikemukakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh faktor pengalaman, keyakinan, sarana fisik dan sosial kebudayaan⁽⁶⁾. Adanya perawat yang tidak tepat dalam pengaturan dosis dalam pemberian obat perlu mendapat perhatian untuk mencegah terjadinya cedera pada pasien.

Mayoritas responden memiliki pengetahuan baik terkait pemberian obat yaitu sebanyak 72 orang (71,3%). Selain itu, responden yang menerapkan pemberian obat dengan benar yaitu sebanyak 45 orang (44.6%). Berdasarkan penelitian lain dimana didapatkan bahwa pengetahuan perawat tentang keselamatan pasien paling banyak pada kategori tinggi sebesar 54,8% dan pengetahuan rendah sebesar 45,2%. Hal ini mencerminkan bahwa tenaga perawat yang bekerja di rumah sakit masih banyak yang belum mengetahui tentang keselamatan pasien. Pengetahuan berhubungan dengan proses penerimaan informasi, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi pula tingkat penerimaan informasi dan mendorong untuk melakukan sesuai dengan penerimaan individu. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang termasuk diantaranya perilaku perawat dalam pemberian obat⁽⁷⁾.

Berdasarkan penelitian Natalia pangaribuan (2014) yang berjudul Hubungan

tingkat pengetahuan perawat tentang keselamatan pasien dengan perilaku kepatuhan melaksanakan prinsip pemberian obat diruang rawat inap Rumah Sakit Atma Jaya Jakarta. Didapatkan dari 13 responden yang tingkat pengetahuannya rendah, diketahui 9 responden (69,2%) perilaku pemberian obatnya kurang baik dan 4 responden (30,8%) perilaku pemberian obatnya yang baik. Sedangkan dari 32 responden yang tingkat pengetahuannya tinggi, diketahui 10 responden (31,3%) perilaku pemberian obatnya kurang baik dan 22 responden (68,8%) pemberian obatnya yang baik. Kesimpulannya bahwa semakin tinggi pengetahuan perawat dalam memberikan obat maka perilaku pemberian obatnya akan semakin baik⁽⁸⁾.

2. Analisis hubungan pengetahuan perawat tentang keselamatan pasien dengan penerapan pemberian obat.

Dari hasil penelitian didapatkan ada sebanyak 37 orang (82,2%) perawat dengan pengetahuan perawat tentang keselamatan pasien baik, yang menerapkan pemberian obat dengan benar. Sedangkan diantara perawat dengan tingkat pengetahuan kurang, ada sebanyak 8 orang (17,8%) yang menerapkan pemberian obat kepada pasien dengan benar. Hal ini disebabkan karena tidak semua orang yang memiliki tingkat pengetahuan baik dapat menerapkan pengetahuannya dalam praktik di kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian membuktikan bahwa ada hubungan antara pengetahuan perawat tentang keselamatan pasien dengan penerapan pemberian obat ($P=0,029$), yang mana pada penelitian ini perawat yang memiliki tingkat pengetahuan tentang keselamatan pasien baik berpeluang 2,7 kali untuk menerapkan pemberian obat dengan benar dibandingkan dengan perawat yang memiliki tingkat pengetahuan kurang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hermi (2015) dimana berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan penerapan pemberian obat ($p=0,018$) artinya bahwa semakin tinggi pengetahuan (OR:4,00) mempertinggi terhadap

terjadinya penerapan pemberian obat⁽⁹⁾. Menurut (Nilasari, 2010), kualitas pelatihan dan edukasi pada staff dapat mempengaruhi secara langsung tampilan kerja atau kemampuan kerja staf dan berespon secara benar jika menghadapi kesulitan atau pada kondisi darurat⁽¹⁰⁾.

Hasil penelitian lainnya oleh Idayanti (2016) dimana pada uji Chi-Square ditemukan bahwa ada hubungan yang bermakna antara variabel pengetahuan terhadap penerapan SOP teknik menyuntik dengan nilai $P = 0,025$ ⁽¹¹⁾. Pengetahuan umumnya datang dari penginderaan yang terjadi melalui pancaindera manusia, yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga⁽¹²⁾. Perawat sebagai salah satu pelaksana terapi berpotensi besar melakukan suatu kesalahan jika tidak mempunyai pengetahuan dan kesadaran yang tinggi bahwa tindakan yang akan dilakukan memberikan efek pada pasien seperti dalam pemberian obat. Perawat harus memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi terhadap konsep pemberian obat yang benar kepada pasien. Peran perawat dalam pengobatan adalah memberikan obat tepat pada waktunya, mengkaji kemampuan pasien untuk mengatur obatnya, dan melakukan Pendidikan tentang obat serta monitoring⁽²⁾.

Kesimpulan

Responden yang memiliki pengetahuan tentang keselamatan pasien yang baik, sebanyak 72 responden (71,3%). Ada hubungan antara pengetahuan perawat tentang keselamatan pasien dengan penerapan pemberian obat. Saran Bagi Perawat diharapkan peran petugas kesehatan untuk dapat melakukan ketelitian dalam penerapan pemberian obat, hal tersebut dikarenakan tren pemberian pelayanan keperawatan saat ini dan masa depan ditujukan kepada keselamatan pasien. Bagi Rumah Sakit dapat memberikan informasi dan untuk mengetahui seberapa pentingnya pengetahuan tentang keselamatan pasien melalui penerapan pemberian obat dengan benar.

Daftar Pustaka

1. Depkes, RI.(2015). *Panduan Nasional Keselamatan Pasien Rumah Sakit*. (ed-3). Jakarta: Depkes RI.
2. Potter & Perry (2010). *Fundamental of Nursing: Fundamental Keperawatan*. Jakarta, Salemba Medika.
3. Hui, T. Siang, C. Rahman, H. 2005. *Observational Study on Drug Administration Error in a Hospital Ward. Malaysia*.
4. Indarti, E. Aulawi, K. Sinta, K. M 2009. *Kejadian nursing error pada pemberian obat di ruang rawat inap salah satu Rumah Sakit Di Sulawesi Tengah. Pada bulan September tahun 2009*. Vol. 04. Nomor. 03. 20 Oktober 2017
5. Hurlock, EB. (2015). *Psikologi perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Kehidupan*. 5th ed. Jakarta: Erlangga.
6. Notoatmodjo, S. 2007. *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
7. Aprilia, Nursalam, Panji, A.C. 2016. *Ketepatan pemberian obat berhubungan dengan sentralisasi obat di RSUD Sidoarjo pada bulan Desember Tahun 2016*. Vol.2 Nomor.2. 08 Oktober 2017.
<https://injec.aipni-aine.com/index.php/INJEC/article/download/12/103>
8. Pangaribuan, Natalia. 2014. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Keselamatan pasien Dengan perilaku Kepatuhan Melaksanakan Prinsip Pemberian Obat Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Atma Jaya Jakarta*. Program Studi Ilmu Keperawatan-Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Esa Unggul.
9. Yulianti, H. (2015). *Hubungan antara tingkat pengetahuan perawat tentang keselamatan pasien dengan penerapan obat di ruang ICU RSUD DR. Moewardi*
10. Nilasari. (2010). *Pengaruh pelatihan tentang pasien safety terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan perawat klinik pada penerapan pasien safety di Irna C RSUP Fatmawati*. Tesis FIK UI.
11. Idayanti, dkk. (2016). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Perawat terhadap Penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) Teknik Menyuntik Dalam Upaya Pencegahan Infeksi Di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru*. Skripsi. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Riau.
12. Effendi, F & Makhfudli. 2009. *Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori dan Praktek Dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba medika.

